

TAKHRĪJ ḤADĪTH DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 SMP KELAS VII

Malihatul Fauziyah*

Abstract

The paper describes the use of Hadith is a course book for junior high schools. As we know that Hadith is the second source of Islamic teachings after the Koran, therefore the study of Hadith especially Hadith Ahadis very important. Examining Hadith is an effort to avoid the use of arguments that do not really come from the Prophet Muhammad. So it is necessary to know the technical analysis of the quality of Hadith, where the sadhuses the opinion of al-Shafi'i and the al-jarḥ wa al-ta'dīl uses the opinion of Ibn Ḥajar al-'Ashqalāniy. The number of Hadith used the book Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 2013 Curriculum for junior high schools Class VII written by Mustahdi and Sumiyati is 19 Hadith; and there are 105 references. Of 19 Hadith, 8 hadith are ṣaḥīḥ li dhātīhi, 6 Hadith are ḥasan li dhātīhi, and 5 Hadith are ḍa'īf. We can use ṣaḥīḥ li dhātīhi dan ḥasan li dhātīhi as arguments, but not ḍa'īf.

Key words: *Hadith, Ahad, ṣaḥīḥ li dhātīhi, ḥasan li dhātīhi, ḍa'īf.*

* Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Pare, Kediri, email: malihasmnpnpare@yahoo.co.id

Pendahuluan

Al-Qur'an dan *ḥadīth* adalah sumber ajaran Islam yang pokok. Keduanya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, kajian-kajian terhadapnya tidak akan pernah kering bahkan terus berjalan dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam. Melalui terobosan-terobosan baru, kajian ini akan terus mewarnai khazanah perkembangan studi ke-Islaman dalam pentas sejarah umat Islam.¹

Dilihat dari periwayatannya, *ḥadīth* Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawātir*, sedangkan untuk *ḥadīth* Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawātir*² dan sebagian lagi berlangsung secara *aḥād*.³ Dengan demikian, dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedangkan *ḥadīth* Nabi dalam hal ini yang memasuki kategori *aḥād* diperlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah *ḥadīth* yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak.

Menurut 'Ajjā al-Khatīb yang dikutip Ali Anwar, perhatian umat Islam terhadap otentisitas *ḥadīth* Nabi ini semakin meningkat ketika di tengah-tengah masyarakat Islam bermunculan *ḥadīth-ḥadīth* palsu (*maudū'*), baik yang dibuat oleh orang-orang Islam yang tidak bertanggungjawab dengan tujuan untuk membela madzab dan alirannya, maupun oleh musuh-musuh Islam yang bertujuan mengacaukan ajaran-ajaran Islam sesudah mereka gagal menghancurkan Islam melalui peperangan dan adu argumentasi.⁴

1 Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 1.

2 Secara harfiah *mutawātir* adalah *tatabu'*, yakni berurut. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu *ḥadīth* adalah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Baca M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3. Lihat juga Idris, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 132.

3 Kata *aḥād* merupakan jamak dari *wāḥid* yang artinya satu. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu *ḥadīth* adalah apa yang diberitakan orang-seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawātir*. Baca Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 3. Untuk elaborasi lihat juga Idris, *Studi Hadis.*, 141.

4 Ali Anwar, *Takhrij al-Hadits dalam Buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam Oleh Ary Ginanjar Agustian* (Kediri: SBS Pres, 2004), 1-2.

Ada beberapa faktor yang menjadikan penelitian ḥadīth sangat penting. Menurut M. Syuhudi Ismail, penelitian ḥadīth dilatar belakangi oleh beberapa hal, yaitu: (1) ḥadīth sebagai salah satu sumber ajaran Islam; (2) tidak semua ḥadīth tertulis pada zaman Nabi; (3) telah timbul berbagai pemalsuan ḥadīth; (4) proses penghimpunan ḥadīth yang memakan waktu lama; (5) jumlah kitab ḥadīth yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam; dan (6) telah terjadi periwayatan ḥadīth secara makna.⁵

Pada tahun 2013 Pemerintah mulai memberlakukan kurikulum baru, dan telah melakukan pilot projek di beberapa sekolah. Dalam penerapan kurikulum 2013 ini Pemerintah telah menyediakan buku *babon* baik untuk guru maupun untuk siswa yang diberlakukan secara nasional. Buku ini menjadi acuan standar minimal yang harus diajarkan guru dan dipelajari siswa. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pemerintah telah menetapkan buku karangan Mustahdi dan Sumiyati sebagai buku pegangan siswa.

Berdasarkan penelitian sementara, dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* yang ditulis oleh Mustahdi dan Sumiyati ini, penulis menemukan bahwa sebagian ḥadīth yang ada dalam buku ini hanya ditulis terjemahnya, tidak menyebutkan *matan*, apalagi *sanad ḥadīth* secara lengkap. Ia hanya mencantumkan *rāwī* sahabat dan *mukharrij*. Padahal sebagaimana yang dikatakan Abū Ghuddah yang dikutip Najib, sistem *sanad* sangat penting terutama dalam penelitian ḥadīth. Sedangkan menurut Ibn al-Mubārak, *al-isnad* merupakan bagian dari agama, karena tanpa *sanad* seseorang akan mudah berkata sekehendak hatinya.⁶

Selain tidak menyebutkan *sanad* secara lengkap, dalam buku ini juga tidak disebutkan referensi ḥadīth-ḥadīth yang dikutip, baik referensi primer maupun sekunder. Untuk meneliti kualitas ḥadīth dibutuhkan penelitian terhadap seluruh *rāwī* yang ada pada *sanad* tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan rentetan *rāwī* dalam *sanad* secara lengkap, maka perlu ditelusuri kepada referensi primer, yaitu kitab-kitab ḥadīth yang disusun oleh *mukharrij*. Padahal, banyak pengkaji ḥadīth yang merasakan betapa sulitnya melacak sumber ḥadīth bahkan bagi orang yang sedemikian tekun dalam mengkaji ḥadīth.⁷

5 Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis.*, 7-21.

6 Mohamad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 18-19.

7 Ali Anwar, "Takhrij al-Ḥadīth terhadap Ḥadīth-Ḥadīth dalam Kurikulum Nasional Perguruan

Dengan meyakini bahwa *ḥadīth* Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, maka penelitian terhadap *ḥadīth* khususnya *ḥadīth ahad* sangat penting. Seperti yang sudah di sebutkan di atas, penelitian terhadap *ḥadīth* dilakukan sebagai upaya menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil *ḥadīth* yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Sekiranya *ḥadīth* Nabi hanya berstatus data sejarah belaka, niscaya penelitian *ḥadīth* tidaklah begitu penting.⁸

Oleh karena itu penelitian terhadap *ḥadīth-ḥadīth* yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* kelas VII kurikulum 2013 yang ditulis oleh Mustahdi dan Sumiyati ini sangatlah penting, agar dapat dipastikan bahwa *ḥadīth-ḥadīth* yang terdapat di dalamnya benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. dan dapat diamalkan.

Dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Dari mana sumber primer atau minimal sumber sekunder *ḥadīth-ḥadīth* yang ada dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kurikulum 2013 SMP Kelas VII? dan 2) Bagaimana kualitas *ḥadīth-ḥadīth* yang ada dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kurikulum 2013 SMP Kelas VII?

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan digital. Sumber data yang digunakan adalah 2 (dua) *Compact Disk Read Only Memory* (CD-ROM) yaitu: *Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf: al-Kutub al-Tis'ah* (موسوعة الحديث الشريف: الكتب التسعة) versi 2.1 (Shirkah al-Shahr li al-Baramij al-Hāsib, 1991-1996), dan *al-Maktabah al-Fīyah lil Sunah al-Nabawīyah* (المكتبة الالفية للسنّة النبوية) versi 1,5 (Markaz al-Turāth li Abḥāth al-Hāsib, 1999).⁹

Sedangkan tahap pengumpulan datanya sebagai berikut:

- a. Karena dalam buku mata pelajaran *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kurikulum 2013 Kelas VII sebagian hanya ditulis terjemahnya, maka langkah pertama yaitu memperkirakan kata kunci dan bahasa Arabnya.

Tinggi Agama Islam," *Realita*, 2 (Juli, 2012), 176.

8 Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 10.

9 Anwar, *Takhrij al-Ḥadīth dalam Buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 9.

- b. Menggunakan potongan *matan ḥadīth* untuk menelusuri sumber *ḥadīth*.
- c. Setelah kelengkapan *ḥadīth* ditemukan, baik *sanad* maupun *matan* nya, maka dibuat skema *sanad* nya.
- d. Kritik *sanad* meliputi penjelasan tentang biografi, guru, murid, dan kualitas masing-masing perawi.
- e. Menentukan kualitas *ḥadīth*.¹⁰

Teknis analisis yang digunakan adalah teknis analisis kualitas *ḥadīth*, dimana *sadh*-nya menggunakan pendapat al-Shafi'i, dan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* menggunakan pendapat Ibn Ḥajar al-'Ashqalāniy.

Pengertian *Takhrīj Ḥadīth*

Secara etimologi, kata *takhrīj* (تَخْرِيجٌ) adalah bentuk *maṣdar* dari *fi'il māḍi kharraja-yukharriju-takhrījan* (حَرَجَ - يُخْرِجُ - تَخْرِيجًا) yang berarti *al-zuhūr* (tampak) dan *al-burūz* (jelas).¹¹ Maḥmūd al-Taḥḥān dalam Ismail menjelaskan bahwa kata *al-takhrīj* menurut bahasa berarti berkumpunya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu. Kata *al-takhrīj* sering diartikan dengan beberapa pengertian, dan pengertian yang populer untuk kata *al-takhrīj* ini adalah *al-istinbāt* (hal mengeluarkan), *al-tadrīb* (hal melatih atau hal pembiasaan), dan *al-tawjih* (hal memperhadapkan).¹²

Takhrīj menurut istilah ahli *ḥadīth* mempunyai beberapa arti, yaitu:

1. Mengemukakan *ḥadīth* kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnyadengan *sanad* lengkap serta dengan penyebutan metode yang mereka tempuh. Inilah yang dilakukan para penghimpun dan penyusun kitab *ḥadīth*, seperti al-Bukhāridengan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* nya, Muslim dengan kitab *Ṣaḥīḥ Muslimnya*, dan Abū Dāwud dengan kitab *Sunan Abū Dāwudnya*.¹³
2. Ulama *ḥadīth* mengemukakan berbagai *ḥadīth* yang telah dikemukakan oleh para guru *ḥadīth*, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang

10 Ibid.

11 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 356.

12 Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 41.

13 Ibid., 41-42.

susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan. Kegiatan ini seperti yang dilakukan oleh Imām al-Bayhaqiy yang telah banyak mengambil *ḥadīth* dari kitab *al-Sunan* yang disusun oleh Abū al-Ḥasan al-Baṣrī al-Safar, lalu al-Bayhaqiy mengemukakan *sanad*nya sendiri.¹⁴

3. Menunjukkan asal-usul *ḥadīth* dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab *ḥadīth* yang disusun oleh *mukharrij*-nya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi *ḥadīth* yang mereka riwayatkan). Kegiatan *takhrīj* seperti ini sebagaimana yang dilakukan oleh para penghimpun *ḥadīth* dari kitab-kitab *ḥadīth*, misalnya Ibn Ḥajar al-ʿAshqalāniy yang menyusun kitab *Bulūgh al-Marām*.¹⁵
4. Mengemukakan *ḥadīth* berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab *ḥadīth* yang didalamnya disertakan metode periwayatannya dan *sanad*-nya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas *ḥadīth*nya. Pengertian *takhrīj* seperti ini sebagaimana yang dilakukan oleh Zayn al-Dīn ʿAbd al-Rahman ibn al-Ḥusayn al-Irāqiy yang melakukan *takhrīj* terhadap *ḥadīth-ḥadīth* yang terdapat dalam kitab *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn* karya al-Ghazālīy dengan judul *Iḥbār al-Iḥyāʾ bi Akhbār al-Iḥyāʾ*.¹⁶
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal *ḥadīth* pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan *ḥadīth* itu secara lengkap dengan *sanad*nya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas *ḥadīth* yang bersangkutan. Pengertian *takhrīj* yang tercakup di sini seperti kegiatan penelitian terhadap satu *ḥadīth* tertentu dalam kitab tertentu.¹⁷

Dari semua pengertian *takhrīj* di atas, yang dimaksud peneliti dengan *takhrīj ḥadīth* di sini adalah penelusuran atau pencarian *ḥadīth* dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan *matan* serta *sanad*-nya secara lengkap, kemudian diteliti kualitas *ḥadīth*-nya.

14 Ibid.

15 Ibid., 42-43.

16 Ibid.

17 Ibid. Untuk elaborasi lihat juga Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 35-36.

Untuk menentukan kualitas ḥadīth menggunakan pendapat *Jumhūr al-‘Ulamā’*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan M. Syuhudi Ismail, *Jumhūr al-‘Ulama’* telah membuat kaedah mayor dan minor *keṣāḥīhan sanad ḥadīth* adalah sebagai berikut:¹⁸

| Unsur Kaedah Mayor | Unsur Kaedah Minor |
|------------------------------------|--|
| I. <i>Sanad</i> bersambung | 1. <i>Muttaṣil (mauṣūl)</i> 2. <i>Marfu’</i> |
| II. Periwat bersifat adil | 1. Beragama Islam 2. Mukallaf 3. Melaksanakan ketentuan agama Islam 4. Memelihara <i>murū ‘ah</i> |
| III. Periwat bersifat <i>dābit</i> | 1. Hafal dengan baik ḥadīth yang diriwayatkannya. 2. Mampu dengan baik menyampaikan ḥadīth yang dihafalnya kepada orang lain. |
| IV. Terhindar dari <i>shudhūdh</i> | Riwayat seorang periwat yang <i>thiqah</i> tidak bertentangan dengan riwayat para periwat yang <i>thiqah</i> lainnya. |
| V. Terhindar dari <i>‘illat</i> | Tidak terjadi: 1. Periwat yang tidak <i>thiqah</i> dinilai <i>thiqah</i> . 2. <i>Sanad</i> terputus dinilai bersambung. |

Berdasarkan kaedah yang ditetapkan *Jumhūr al-‘Ulama’* di atas, M. Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa kaedah mayor dan minor ḥadīth *ṣāḥīh* sebagai berikut:¹⁹

| Unsur Kaedah Mayor | Unsur Kaedah Minor |
|----------------------------|--|
| I. <i>Sanad</i> bersambung | 1. <i>Muttaṣil (mauṣūl)</i> 2. <i>Marfu’</i> 3. <i>Mahfuz}</i> 4. Bukan <i>mu‘all</i> |

18 Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 151.

19 Ibid.

| | |
|--|--|
| II. Periwat bersifat adil | <ol style="list-style-type: none"> 1. Beragama Islam. 2. Mukalaf. 3. Melaksanakan ketentuan agama. 4. Memelihara <i>murū'ah</i> |
| III. Periwat bersifat <i>dābit</i> dan <i>dābit plus (tamm al dābit)</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hafal dengan baik <i>ḥadīth</i> yang diriwayatkannya. 2. Mampu dengan baik menyampaikan <i>ḥadīth</i> yang dihafalnya kepada orang lain. 3. Terhindar dari <i>shudhūdh</i>. 4. Terhindar dari <i>'illat</i>. |

Dalam rangka menentukan ketersambungan *sanad* menggunakan data biografi perawi, baik terkait tempat dan tahun kelahiran dan wafat, domisili dan perjalanannya, guru-guru dan murid-murid perawi dan *Ṣiḡhat al-Taḥammul wa al-Adā'* yang digunakan. Sedangkan untuk menentukan martabat hafalan dan keadilan *perawi* dapat digunakan data pendapat kritikus terhadap perawi yang sering disebut *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.²⁰

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendapatnyaibn Ḥajar al-'Asqalāniy yang mengklasifikasikan *perawi* ke dalam 12 (dua belas) tingkatan. Apabila ada *ḥadīth* yang *sanad*nya bersambung, terhindar dari *shadh* dan *'illat*, dan seluruh perawi masuk peringkat 1, 2 dan 3, maka status *ḥadīth* berkualitas *ṣaḥīḥ*; apabila salah satu perawi atau lebih masuk peringkat 4 atau 5 status *ḥadīth*nya *ḥasan li dhātih*; akan tetapi jika *ḥadīth* ini dikuatkan oleh *sanad* lain dengan *matan* yang semakna maka kualitas *ḥadīth* dapat naik menjadi *ṣaḥīḥ li ghairih*. Akan tetapi jika salah satu perawi masuk peringkat 6 sampai 12 menjadikan *ḥadīth* itu *ḍa'īf*.²¹

Meskipun ketujuh peringkat terakhir ini menyebabkan *ḥadīth* itu *ḍa'īf*, namun bagi perawi yang berperingkat 6 sampai 8 ketika didukung oleh *sanad* lain yang *matan ḥadīth*-nya sama atau semakna dan mempunyai derajat yang sama atau lebih tinggi, maka *ḥadīth* yang semula berkualitas

20 Anwar, "Takhrij al-Ḥadīth terhadap Ḥadīth-Ḥadīth dalam Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam," *Realita*, 182.; Anwar, *Takhrij al-Hadits dalam Buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 10.

21 Muhammad Mustafa 'Azami, *Metodologi Kritik Hadis* Terjemahan A. Yamin dari *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 102-103.

da'if dapat naik menjadi berkualitas *hasan li ghayrihi*. Tetapi untuk perawi peringkat 9 sampai 12, tidak dapat didukung atau mendukung lainnya.²²

Terkadang ulama *ḥadīth* berbeda pendapat bahkan bertentangan dalam menilai kualitas periwayat *ḥadīth*. Untuk mengatasi masalah seperti ini, setidaknya ada tiga teori yang dikemukakan ulama *ḥadīth*:

- a. Kritik yang berisi pujian terhadap periwayat harus didahulukan terhadap kritik yang berisi celaan (*al-ta'dīl muqqadam 'alā al-jahr*). Alasannya, karena sifat asal periwayat adalah terpuji. Pendapat ini dikemukakan antara lain oleh al-Nasā'ī.
- b. Kritik yang berisi celaan terhadap periwayat harus didahulukan terhadap kritik yang berisi pujian (*al-jahr muqaddam 'alā al-ta'dīl*). Alasannya, (a) ulama yang mengemukakan celaan lebih mengetahui keadaan periwayat yang dikritiknya daripada ulama yang memuji periwayat tersebut; dan (b) yang dijadikan dasar oleh ulama untuk memuji periwayat *ḥadīth* adalah persangkaan baik semata. Pendapat ini umumnya didukung oleh umumnya ulama *ḥadīth*, fikih, dan *uṣūl al-fiqh*.
- c. Kritik yang berisi celaan terhadap periwayat didahulukan terhadap kritik yang berisi pujian, dengan syarat-syarat sebagai berikut: (a) ulama yang mengemukakan celaan telah dikenal benar-benar mengetahui pribadi periwayat yang dikritiknya; (b) celaan yang dikemukakan haruslah didasarkan pada argumen-argumen yang kuat, yakni dijelaskan sebab-sebab yang menjadikan periwayat yang bersangkutan tercela kualitasnya.²³

Apabila kritik yang berisi celaan terhadap periwayat tidak disertakan penjelasan tentang sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dimaksud, maka terlebih dahulu perlu diteliti keadaan pengkritik itu sendiri, apakah termasuk yang *tashādud*, *tawāsut*, ataukah yang *tasāhul*. Apabila ada pertentangan antara yang *tashādud* dengan *tawāsut*, atau antara *tawāsut* dengan *tasāhul* atau antara ketiganya, maka yang dimenangkan adalah yang *tawāsut*.²⁴

Penulis dalam hal ini lebih memilih teori yang ketiga dibanding teori yang pertama maupun yang kedua. Sedangkan untuk meneliti

22 Ibid.

23 Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 205-206.

24 Ibid., 206.

keterhindaran *ḥadīth* dari *shadh*, penulis menggunakan pendapat al-Shāfi‘i bahwa suatu *ḥadīth* tidak mengandung *shudhūdh* jika *ḥadīth* itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah*, sedang periwayat yang *thiqah* lainnya tidak meriwayatkannya. Suatu *ḥadīth* mengandung *shudhūdh* manakalah *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* bertentangan dengan *ḥadīth* semakna yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang *thiqah*. Cara meneliti ini dengan membandingkan seluruh *sanad* dari suatu *ḥadīth* dan diteliti seluruh kualitas *perawinya*.²⁵

Untuk meneliti *ḥadīth* terhindar dari ‘*illat* atau tidak, caranya adalah dengan membandingkan seluruh *sanad* dari suatu *ḥadīth* dan juga meneliti seluruh kualitas perawinya.²⁶ Teori tentang *ḥadīth ṣaḥīḥ* Jyang telah dijelaskan di atas akan digunakan untuk menganalisis kualitas *ḥadīth*.

Cara Melakukan *Takhrīj Ḥadīth* dengan Perangkat Komputer

Melakukan *takhrīj ḥadīth* dengan menelusuri dan membaca kitab-kitab *ḥadīth* atau kamus *ḥadīth* sangat baik, namun membutuhkan waktu yang lama. Untuk mempercepat proses penelusuran dan pencarian *ḥadīth* secara cepat, bisa menggunakan jasa komputer dengan *software Mawsū‘ah*

al-Ḥadīth al-Sharīf: al-Kutub al-Tis‘ah (موسوعة الحديث الشريف: الكتب)

(التسعة) versi 2.1 (Shirkah al-Shahr li al-Baramij al-Hāsib, 1991-1996).²⁷

Di samping menggunakan *software Mawsū‘ah al-Ḥadīth al-Sharīf: al-Kutub al-Tis‘ah*, untuk melacak sumber *ḥadīth* sebagai referensi yang lengkap dengan nama *mukharrij*, nama kitab *ḥadīth* yang dikutip, tempat terbit, penerbit, tahun terbit, juz dan halamannya, dapat digunakan kitab atau *software*lain yang menyediakan itu, seperti *al-Maktabah al-Fīyah lil Sunah al-Nabawīyyah*

(المكتبة الالفية للسنة النبوية) versi 1,5 (Markaz al-Turāth li Abḥāth al-Hāsib, 1999).²⁸

25 Ibid.,139.

26 Ibid., 147.

27 Anwar, *Takhrīj al-Hadits dalam Buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 9.

28 Ali Anwar, *Takhrīj al-Hadith dengan Komputer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), 29.

Salah satu metode yang paling sering digunakan dalam kegiatan *takhrīj ḥadīth* adalah metode yang berdasarkan kata-kata dalam *matan ḥadīth*.²⁹ Begitu juga dalam penelitian ini, peneliti memilih melakukan *takhrīj ḥadīth* berdasarkan kata/kata-kata dalam *matan ḥadīth*. Namun karena sebagian *ḥadīth* yang dicantumkan dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kurikulum 2013 SMP Kelas VII yang ditulis oleh Mustahdi dan Sumiyati berupa terjemahan, maka langkah pertama adalah dengan memperkirakan kata kunci dan bahasa Arabnya. Setelah diketahui salah satu lafal dalam *matan ḥadīth* baru dilakukan penelusuran menggunakan *software Mawsū'ah al-Ḥadīth al-Sharīf: al-Kutub al-Tis'ah*.

Takhrīj Ḥadīth dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Dalam paparan data ini, hanya disajikan 5 *ḥadīth* yang berkualitas *ḍa'īf*. Dipaparkannya hanya 5 *ḥadīth* tersebut karena *ḥadīth* ini tidak bisa dijadikan *ḥujjah* dan harus dicari *ḥadīth* lain yang memiliki kualitas lebih kuat untuk dijadikan *ḥujjah*. Selain itu jika seluruh *takhrīj ḥadīth* ditampilkan akan membutuhkan halaman yang sangat banyak.

5 *ḥadīth ḍa'īf* yang peneliti temukan dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kurikulum 2013 SMP Kelas VII yang ditulis oleh Mustahdi dan Sumiyati sebagai berikut:

1. *Ḥadīth* tentang kewajiban menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah. *Ḥadīth* ini berbunyi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ
 شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ
 الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ.³⁰

Hishām ibn ‘Ammār telah menceritakan kepada kami, Ḥafṣ ibn Sulaymān telah menceritakan kepada kami, Kathīr ibn Shinzjīr telah menceritakan kepada kami, dari Muḥammad ibn Sīrīn, dari Anas ibn Mālik, ia berkata: Rasulullah SAW.

29 Untuk informasi lebih lanjut lihat Kholis, *Modul Komputerisasi Hadits*, 21-61.

30 Muḥammad ibn Yazīd Abū ‘Abdullāh al-Qazwīniy, *Sunan ibnu Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), I, 81.

bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.”

Dalam *sanad ḥadīth* yang diriwayatkan Ibnu Mājah di atas terdapat Ḥafṣ ibn Sulaymān yang berperingkat 10. Oleh karena itu peneliti berkesimpulan bahwa kualitas *ḥadīth* di atas adalah *ḍa‘īf*. Akan tetapi karena menuntut ilmu itu sangat penting untuk mengembangkan potensi manusia, maka harus dicari *ḥadīth* yang kualitasnya lebih baik. Misalnya dengan menggunakan *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhiy berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ
أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.³¹

Maḥmūd ibn Ghaylān telah menceritakan kepada kami, Abū Usāmah telah menceritakan kepada kami, dari al-A‘mash, dari Abī Ṣāliḥ, dari Abī Hurayrah, dia berkata Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” Abu Isa berkata: ‘Ini adalah *ḥadīth ḥasan*.’

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي
جَعْفَرِ الرَّازِيِّ عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ.³²

Naṣr ibn ‘Alī telah bercerita kepada kami, Khālid ibn Yazīd

31 Muḥammad ibn ‘Isā Abū ‘Isā al-Tirmidhiy al-Salmiy, *Sunan al-Tirmidhiy* (Beirut: Dār Iḥya’ a l - Turāth al-‘Arābī, t.t.), V, 28.

32 Ibid., 29.

al-'Atakiy telah bercerita kepada kami, dari Abī Ja'far al-Rāziy, dari al-Rabī' ibn Anas, dari Anas ibn Mālik, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa keluar dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali."

Ḥadīth ke-2646 yang diriwayatkan al-Tirmidhiy di atas, perawi terendahnya masuk derajat 3 sehingga kualitas *ḥadīth*-nya adalah *ṣahīḥ li dhātihi*. Sedangkan *ḥadīth* ke-2647 yang diriwayatkan al-Tirmidhiy di atas perawi terendahnya masuk derajat 5 sehingga kualitas *ḥadīth*-nya adalah *ḥasan li dhātihi*. Dengan demikian *ḥadīth* yang diriwayatkan al-Tirmidhiy ini lebih kuat untuk dijadikan *ḥujjah* dalam masalah menuntut ilmu.

2. *Ḥadīth* tentang keistimewaan orang yang salat berjamaah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. *Ḥadīth* ini berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عُمَارَةَ
بْنِ غَزِيَّةٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ أَرْبَعِينَ
لَيْلَةً لَا تَفُوتُهُ الرَّكْعَةُ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا عِتْقًا
مِنَ النَّارِ.³³

'Uthmān ibn Abī Shaybah telah menceritakan kepada kami, Ismā'il ibn 'Ayyāsh telah menceritakan kepada kami, dari 'Umārah ibn Ghaziyyah, dari Anas ibn Mālik, dari 'Umar ibn al-Khat}t}āb, dari Nabi SAW. beliau bersabda: "Barangsiapa salat di masjid dengan berjamaah selama empat puluh malam, dan tidak pernah tertinggal pada rakaat pertama dari salat Isya', maka Allah akan menuliskan kemerdekaan baginya dari api neraka."

Peneliti menemukan bahwa *sanad ḥadīth* ini *munqati'*

33 al-Qazwīniy, *Sunan ibnu Mājah*, I, 261.

(terputus). Keterputusan *sanad ḥadīth* initerletak antara Anas ibn Mālik dengan ‘Umārah ibn Ghaziyyah. Dengan demikian *ḥadīth* yang diriwayatkan Ibnu Mājahdi atas statusnya *da‘if* sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Oleh karena itu, peneliti mengusulkan agar *ḥadīth* yang dicantumkan oleh Mustahdi dan Sumiyati ini diganti dengan *ḥadīth* yang lebih kuat kualitasnya. Misalnya dengan *ḥadīth* yang diriwayatkan al-Bukhāri berikut ini:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا
 الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ
 عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا
 تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ
 لَمْ يَخْطُ حَطْوَةً إِلَّا زُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا حَطِيئَةٌ فَإِذَا
 صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ اللَّهُمَّ صَلِّ
 عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ.³⁴

Mūsā ibn Ismā‘il telah menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Wāḥid telah menceritakan kepada kami, al-A‘mash telah menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Abū Ṣālih berkata, aku mendengar Abū Hurayrah berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Salat seorang laki-laki dengan berjamaah dibanding salatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudu dengan menyempurnakan wudunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan salat berjamaah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu

34 Muḥammad ibn Ismā‘il Abū ‘Abdullāh al-Bukhāri al-Ju‘fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Beirut: Dār ibn Kathīr al-Yamāmah, 1987), I,232.

derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan salat, maka Malaikat akan turun untuk mendoakannya selama dia masih berada di tempat salatnya, ‘Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia’. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan salat selama dia menanti pelaksanaan salat.”

Ḥadīth yang diriwayatkan al-Bukhāri di atas *perawi* terendahnya masuk derajat 3 sehingga kualitas *ḥadīth*-nya adalah *ṣaḥīḥ li dhātihi*. Dengan demikian *ḥadīth* ini lebih kuat untuk dijadikan *ḥujjah* dalam rangka memotivasi orang untuk melaksanakan salat berjamaah.

3. *Ḥadīth* tentang adab salat Jumat yang diriwayatkan oleh Aḥmad. *Ḥadīth* ini berbunyi:

حَدَّثَنَا ابْنُ مُؤَمَّرٍ عَنْ مُجَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ
يَخْطُبُ فَهُوَ كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا وَالَّذِي يَقُولُ لَهُ أَنْصِتْ
لَيْسَ لَهُ جُمُعَةٌ.^{٣٥}

Ibnu Numayr telah menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari al-Sha‘biy, dari Ibnu ‘Abbās, ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Barang siapa yang berbicara pada hari Jumat saat khatib sedang khutbah, maka ia seperti seekor keledai yang membawa kitab. Dan orang yang berkata kepadanya ‘diamlah’, maka ia telah kehilangan (salat) Jumatnya.”

Menurut peneliti, karena *ḥadīth* yang diriwayatkan Aḥmad di atas kualitasnya *da‘īf* maka tidak bisa dijadikan *ḥujjah*. Akan tetapi karena mendengarkan khutbah Jumat sangat penting, maka harus dicari *ḥadīth* yang kualitasnya lebih baik. *Ḥadīth* yang bisa memotivasi manusia untuk mendengarkan dan memperhatikan khutbah Jumat. Misalnya *ḥadīth* di bawah ini.

35 Aḥmad ibn Ḥanbal Abū ‘Abdullāh al-Shaybāniy, *al-Musnad lil Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (t.tp., Dār al-Fikr, 1991), I, 494-495.

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ أَبِي مَالِكٍ الْقُرْظِيِّ أَنَّهُ أَحْبَبَهُ أَتَتْهُمْ كَانُوا فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ يُصَلُّونَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَخْرُجَ عُمَرُ فَإِذَا خَرَجَ عُمَرُ وَجَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَأَذَّنَ الْمُؤَدِّثُونَ قَالَ ثَعْلَبَةُ جَلَسْنَا تَتَحَدَّثُ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَدِّثُونَ وَقَامَ عُمَرُ يَخْطُبُ أَنْصَتْنَا فَلَمْ يَتَكَلَّمْ مِنَّا أَحَدٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَخُرُوجَ الْإِمَامِ يَفْطَعُ الصَّلَاةَ وَكَلَامُهُ يَفْطَعُ الْكَلَامَ.³⁶

Mālik telah menceritakan kepada kami, dari ibn Shihāb, dari Tha'labah ibn Abī Mālik al-Quraziyi, ia mengkabarkan bahwa mereka melaksanakan salat Jumat pada masa 'Umar ibn Khat{t}hab. Jika Umar telah keluar dan duduk di atas mimbar, *mu'adhdhin* mengumandangkan *adhan*. Tha'labah berkata, "Kami masih duduk mengobrol, jika *mu'adhdhin* telah diam dan 'Umar berdiri berkhotbah, maka kami pun diam dan tidak ada seorangpun yang berbicara." Ibn Shihāb berkata: "Keluarnya imam menghentikan salat, dan khutbahnya menghentikan pembicaraan."

Setelah diteliti kualitas *sanad* dari *hadīth* di atas, ditemukan bahwa *perawi* terendahnya masuk derajat 3 sehingga kualitas *hadīth*-nya adalah *ṣaḥīḥ li dhātihī*. Dengan demikian *hadīth* yang diriwayatkan Mālik ini lebih kuat untuk dijadikan *hujjah* dibandingkan *hadīth* yang diriwayatkan Aḥmad di atas dalam masalah pentingnya mendengarkan khutbah Jumat.

4. Cerita tentang perintah Rasulullah kepada para sahabat yang makan daging untuk berwudu. Menurut analisa peneliti, cerita ini mengarah pada cerita di mana Rasulullah pernah ditanya oleh sahabat tentang orang yang makan daging kambing. Sahabat bertanya, "Apakah kami harus berwudu karena makan daging kambing? Rasulullah menjawab: "Jika kamu berkehendak maka berwudulah, dan jika kamu tidak berkehendak maka janganlah kamu berwudu." Sahabat ini bertanya

36 Mālik ibn Anas Abū 'Abdullāh al-Aṣḥabīy, *Muwat{t}a' Mālik* (Mesir: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), I, 103.

lagi, “Apakah harus berwudu disebabkan makan daging unta? Beliau menjawab: “Ya, berwudulah disebabkan makan daging unta.”

Ada 11 *ḥadīth* yang memerintahkan kita untuk berwudu setelah makan daging unta, di antaranya *ḥadīth* yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Mājah berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ
 عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ عَنْ
 جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَتَوْضَأُ مِنْ لُحُومِ الْعَنَمِ قَالَ إِنْ شِئْتَ فَتَوْضَأْ وَإِنْ شِئْتَ فَلَا تَوْضَأْ
 قَالَ أَتَوْضَأُ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ قَالَ تَعَمْ فَتَوْضَأْ مِنْ لُحُومِ الْإِبِلِ قَالَ
 أَصَلِّي فِي مَرَابِضِ الْعَنَمِ قَالَ تَعَمْ قَالَ أَصَلِّي فِي مَبَارِكِ الْإِبِلِ قَالَ
 لَا حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا
 زَائِدَةُ عَنْ سِمَاكِ ح وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ
 مُوسَى عَنْ شَيْبَانَ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ وَأَشْعَثَ بْنِ
 أَبِي الشَّعَثَاءِ كُلُّهُمُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي كَامِلٍ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ.³⁷
 Abū Kāmil Fuḍāyl ibn Ḥusayn al-Ĵahḍariy telah menceritakan
 kepada kami, Abū ‘Awānah telah menceritakan kepada
 kami, dari ‘Uthmān ibn ‘Abdullāh ibn Mawhab, dari Ja’far
 ibn Abī Thawr, dari Jābir ibn Samurah bahwa seorang laki-
 laki bertanya kepada Rasulullah SAW., “Apakah kami harus
 berwudu karena makan daging kambing?” Beliau menjawab,
 “Jika kamu berkehendak maka berwudulah, dan jika kamu
 tidak berkehendak maka janganlah kamu berwudu.”
 Dia bertanya lagi, “Apakah harus berwudu disebabkan
 (makan) daging unta?” Beliau menjawab, “Ya. Berwudulah

37 Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusayn al-Qushayriy al-Naysābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), I, 275.

disebabkan (makan) daging unta.” Dia bertanya, “Apakah aku boleh salat di kandang kambing?” Beliau menjawab, “Ya boleh.” Dia bertanya, “Apakah aku boleh salat di kandang unta?” Beliau menjawab, “Tidak.” Abū Bakr ibn Abī Shaybah telah menceritakan kepada kami, Mu’āwiyah ibn ‘Amr telah menceritakan kepada kami dan Zaydah telah menceritakan kepada kami, dari Simak (lewat jalur periwayatan lain) dan al-Qāsim ibn Zakariyā’ telah menceritakan kepadaku, ‘Ubaidullāh ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami, dari Shayban, dari ‘Uthmān ibn ‘Abdullāh ibn Mawhab dan Ash’ath ibn Abī al-Sha’thā’ mereka semuanya meriwayatkan dari Ja’far ibn Abī Thawr, dari Jābir ibn Samurah dari Nabi SAW. semisal *ḥadīth* Abū Kāmil dari Abū ‘Awānah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ
وَإِسْرَائِيلُ عَنْ أَشْعَثِ بْنِ أَبِي الشَّعَثَاءِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ أَبِي ثَوْرٍ عَنْ
جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَتَوَضَّأَ
مِنَ الْحُومِ الْإِبِلِ وَلَا تَتَوَضَّأَ مِنَ الْحُومِ الْعَنَمِ.³⁸

Muḥammad ibn Bashshār telah menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Raḥman ibn Mahdiy telah menceritakan kepada kami, Zaydah dan Isrā’īl telah menceritakan kepada kami, dari Ash’ath ibn Abī al-Sha’thā’, dari Ja’far ibn Abī Thawr, dari Jābir ibn Samurah, ia berkata: “Rasulullah SAW. memerintahkan kami untuk berwudu karena makan daging unta, dan tidak berwudu karena makan daging kambing.”

Dilihat dari kualitas *perawi* diketahui semua *sanad* terhubung oleh *perawi* yang sama yaitu Ja’far ibn Abī Thawr yang masuk peringkat 6, maka peneliti berkesimpulan bahwa kualitas *ḥadīth* tersebut adalah *ḍa’if*.

Peneliti menemukan *ḥadīth* yang menjelaskan bahwa Rasulullah pernah memakan daging kambing, kemudian beliau salat tanpa berwudu lagi. *Ḥadīth* ini diriwayatkan oleh al-Bukhāri seperti

38 Al-Qazwīniy, *Sunan ibn Mājah*, I, 166.

yang tercantum di bawah ini.

و حَدَّثَنَا أَصْبَعُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ
الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ مَيْمُونَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَكَلَ عِنْدَهَا كِنْفًا ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.³⁹

Aṣḡagh telah menceritakan kepada kami, ia berkata Ibnu Wahb telah mengkabarkan kepada kami, ia berkata ‘Amru ibn al-Ḥārith telah mengkabarkan kepadaku, dari Bukay, dari Kurayb, dari Maymūnah, bahwa Nabi SAW. pernah makan daging paha (kambing) di sisinya kemudian salat tanpa berwudu lagi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكَلَ كِنْفَ شَاةٍ ثُمَّ صَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.⁴⁰

‘Abdullah ibn Yūsuf telah menceritakan kepada kami, ia berkata Mālik telah mengkabarkan kepada kami, dari Zayd ibn Aslam, dari ‘At}ā’ ibn Yasār, dari ‘Abdullā ibn ‘Abbās, bahwa Rasulullah SAW. makan paha kambing kemudian salat dan tidak berwudu lagi.

Setelah diteliti kualitas *sanad* dari 2 ḡadīth di atas, ditemukan bahwa *perawi* terendahnya masuk derajat 3 sehingga kualitas ḡadīth-nya adalah *ṣaḡīḡ li dhātīhi*. Dengan demikian ḡadīth yang diriwayatkan al-Bukhāri di atas lebih kuat untuk dijadikan *ḡujjah*.

5. ḡadīth yang terdapat pada halaman 157 tentang ‘Ali ibn Abī T{ālib sebagai gerbang ilmu. Dalam rangka menjelaskan pujian yang diberikan Rasulullah kepada ‘Ali ibn Abī T{ālib sebagai pintu gerbang ilmu, Mustahdi dan Sumiyati mengutip ḡadīth yang artinya sebagai berikut: “*Anaa madiinatul ‘ilm wa ‘aliyu babuhu*” (Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintu gerbangnya).

Peneliti tidak menemukan *matan ḡadīth* dari cerita yang

39 Al-Bukhāriy, *Ṣaḡīḡ al-Bukhāriy*, I, 86.

40 Ibid.

dicantumkan oleh Mustahdi dan Sumiyati di atas. Akan tetapi berkaitan dengan *ḥadīth* tentang ‘Ali ibn Abi T{alib sebagai gerbang ilmu dapat ditemukan dalam kitab *sunan al-Tirmidhiy* dengan lafal yang sedikit berbeda. *Ḥadīth* ini berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الرُّومِيِّ حَدَّثَنَا
 شَرِيكٌ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ عَنْ الصُّنَابِيِّ
 عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ
 مُنْكَرٌ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ شَرِيكٍ وَلَمْ يَذْكُرُوا فِيهِ عَنْ
 الصُّنَابِيِّ وَلَا تَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ وَاحِدٍ مِنَ التَّفَقَاتِ عَنْ
 شَرِيكٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ⁴¹

Ismā‘il ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami, Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Rūmiy telah menceritakan kepada kami, Sharik telah menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhayl, dari Suwayd ibn Ghafalah, dari al-Ṣunābihiy, dari ‘Ali *radiya Allāhu ‘anhu*, dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Aku adalah pemilikhikmah sedangkan ‘Ali adalah pintunya.” Abū Isā berkata, *ḥadīth* ini adalah *ḥadīth gharib munkar*, sebagian mereka (ahli *ḥadīth*) meriwayatkan *ḥadīth* ini dari Sharik, dan mereka tidak menyebutkan dari al-Ṣunābihiy, kami juga tidak mengetahui *ḥadīth* ini dari seorang pun yang *thiqah* dari Sharik, dan dalam bab ini ada juga riwayat dari Ibnu ‘Abbas.

Dilihat dari kualitas *perawi* diketahui peringkat *sanad* terendah pada derajat 8, maka peneliti berkesimpulan bahwa kualitas *ḥadīth* di atas adalah *d{a‘if*. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar cerita mengenai pujian Rasulullah kepada ‘Ali ibn Abi T{alib sebagai gerbang ilmu diganti dengan cerita lain yang dapat dipertanggungjawabkan

41 Al-Tirmidhiy, *Sunan al-Tirmidhiy*, V, 637.

kebenarannya.

Dari penelitian terhadap *ḥadīth* yang dikutip oleh Mustahdi dan Sumiyati dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMP Kelas VII*, peneliti menemukan hal-hal berikut ini:

| NO. | HALAMAN BUKU | JUMLAH REFERENSI | KUALITAS ḤADĪTH |
|-----|--------------|------------------|------------------|
| 1. | 6 | 1 | Ḍa'if |
| 2. | 29 | 10 | Ṣaḥīḥ li Dhātihi |
| 3. | 31 | 9 | Ṣaḥīḥ li Dhātihi |
| 4. | 40 | 4 | Ṣaḥīḥ li Dhātihi |
| 5. | 46 | 2 | Ḥasān li Dhātihi |
| 6. | 53 | 8 | Ṣaḥīḥ li Dhātihi |
| 7. | 53 | 1 | Ḍa'if |
| 8. | 80 | 4 | Ḥasan li Dhātihi |
| 9. | 81 | 1 | Ḥasan li Dhātihi |
| 10. | 81 | 3 | Ḥasan li Dhātihi |
| 11. | 102 | 8 | Ṣaḥīḥ li Dhātihi |
| 12. | 104 | 2 | Ḥasan li Dhātihi |
| 13. | 116 | 6 | Ḥasan li Dhātihi |
| 14. | 116 | 10 | Ṣaḥīḥ li Dhātihi |
| 15. | 117 | 13 | Ṣaḥīḥ li Dhātihi |
| 16. | 117 | 1 | Ḍa'if |
| 17. | 127 | 10 | Ṣaḥīḥ li Dhātihi |
| 18. | 146 | 11 | Ḍa'if |
| 19. | 157 | 1 | Ḍa'if |

Penutup

Ḥadīth-ḥadīth yang dikutip oleh Mustahdi dan Sumiyati dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SMP Kelas VII* berjumlah 19 *ḥadīth*. Dari 19 *ḥadīth* tersebut diketemukan referensinya dalam *al-Kutub al-Tis'ah* sebanyak 105 tempat. Jumlah referensinya paling sedikit dari masing-masing *ḥadīth* yaitu 1, paling banyak 13, dan rata-rata

memiliki 5 referensi.

Ḥadīth-ḥadīth yang dikutip oleh Mustahdi dan Sumiyati dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* Kurikulum 2013 SMP Kelas VII kualitasnya bermacam-macam. 8 *ḥadīth* berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihī*, 6 *ḥadīth* berkualitas *ḥasan li dhātihī*, dan 5 *ḥadīth* berkualitas *ḍa‘īf*. Untuk *ḥadīth* yang berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihī* dan *ḥasan li dhātihī*, kita bisa menggunakannya sebagai *ḥujjah*, karena *ḥadīth* tersebut terbukti benar-benar dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan untuk *ḥadīth* yang berkualitas *ḍa‘īf*, tidak bisa dijadikan *ḥujjah* sehingga harus ditinggalkan dan dicarikan *ḥadīth* lain yang memiliki kualitas lebih kuat untuk dijadikan *ḥujjah*.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak buku pelajaran agama Islam yang perlu diteliti terutama yang berkaitan dengan materi *ḥadīth*-nya. Misalnya buku pelajaran al-Qur’an *Ḥadīth*, Fiqih, dan Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah maupun di pesantren. Buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai Perguruan Tinggi juga perlu untuk dikaji dan diteliti.

Hal ini penting, karena menurut peneliti sampai sekarang ini ada kecenderungan orang untuk meremehkan *ḥadīth*, bahkan ada yang sengaja membuat-buat *ḥadīth* untuk kepentingan politik, mencintai amal kebaikan tetapi tidak tahu dasarnya, mencari kedudukan, menjilat penguasa, maupun untuk membela *madhhab* dan alirannya. Untuk itu, perlu dikembangkan kemampuan-kemampuan *mentakhrīj ḥadīth* untuk semua orang, khususnya bagi seorang guru pendidikan agama Islam. Dengan memiliki kemampuan *mentakhrīj ḥadīth* diharapkan akan menghindarkan dirinya dalam menggunakan *ḥadīth-ḥadīth* yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dari Rasulullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anwar, Ali. *Takhrij al-Hadits dalam Buku ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam Oleh Ary Ginanjar Agustian*. Kediri: SBS Pres, 2004.
- . "Takhrij al-Ḥadīth terhadap Ḥadīth-Ḥadīth dalam Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam," *Realita*, 2, Juli 2012.
- . *Takhrij al-Hadith dengan Komputer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aṣḥabiy (al), Mālik ibn Anas Abū 'Abdillāh. *Muwatta' al-Imām Mālik*. Mesir: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arābī, t.t.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis* Terjemahan A. Yamin dari *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Azdiy (al), Sulaimān ibn al-Ash'ath Abū Dāwud al-Sijistāniy. *Sunan Abū Dāwud*. t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.
- Bukhāriy (al), Muhammad ibn Isma'il Abū 'Abdullah al-Ju'fiy. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dār ibn Kathīr al-Yamāmah, 1407/1987.
- Dārimiy (al), 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥman Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimiy*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arābī, 1407.
- Idris. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- "Imam Aḥmad," http://localhost:81/biografi_open.php?imam=Aḥmad, diakses 20 Mei 2014.
- "Imam Bukhariy" ,http://localhost:81/biografi_open.php?imam=bukhari, diakses 20 Mei 2014.
- "Imam ibn Mājah" , http://localhost:81/biografi_open.php?imam=ibnumajah, diakses tanggal 20 Mei 2014.
- "Imam Muslim" , http://localhost:81/biografi_open.php?imam=muslim, diakses 13 April 2014.
- "Imam al-Nasā'ī" , http://localhost:81/biografi_open.php?imam=nasai, diakses 20 Mei 2014.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

- , *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kholis, Nur. *Modul Komputerisasi Hadits: Praktek Takhrijul Hadits*. Yogyakarta: UAD, 2009.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Maliki (al), Muḥammad ‘Alawi. *Ilmu Ushul Hadis*, Terjemahan: Adnan Qohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G. H. A. Juynboll Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Mustahdi dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Naisaburiy (al), Muslim ibn al-Ḥajjaj Abū al-Husain al-Qushairiy. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turath al-‘Arābī, t.t.
- Najib, Mohamad. *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Nasā’i (al), Aḥmad ibn Shu’ayb Abū al-Raḥman. *Sunan al-Nasā’i*. Ḥalb: Maktab al-Matbū’ātial-Islāmiyah, 1406/1986.
- Qazwiniy (al), Muhammad ibn Yazid Abū ‘Abdillāh. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Mushthalahu’l Hadits*. Bandung: Alma’arif, 1974.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Shaybāniy (al), Aḥmad ibn Ḥanbal Abū ‘Abdullāh. *Musnad Aḥmad*. Mesir: Mu’assasat al-Qurtubah, t.t.
- , *Al-Musnad lil Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. t.tp.: Dār al-Fikr, 1991.
- Suryadi dan Muhammad Fatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2009.
- Tirmidhiy (al), Muhammad ibn ‘Īsā Abū ‘Īsā. *Sunan al-Tirmidhiy*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turath al-‘Arābī, t.t.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.